

STUDI PSIKOGRAFIS DALAM PEMILIHAN DAN PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI PADA MASYARAKAT SUKU BAJO DI DESA BAJO INDAH KECAMATAN SOROPIA KABUPATEN KONAWE TAHUN 2017

¹Vebi Yogawana Putri ²La Ode Ali Imran Ahmad ³Lisnawaty

¹²³Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo

¹vebiyogawana@yahoo.com ²imranoder@gmail.com ³Lisnawaty@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Suku Bajo merupakan masyarakat dengan latar belakang sosial, ekonomi dan demografi serta budaya yang berbeda dari masyarakat lain. Secara perlahan, suku Bajo di Desa Bajo Indah sudah tersentuh oleh modernisasi yang diharapkan dapat memperbaiki kesejahteraan termasuk fertilitas. Faktor penting dalam upaya program keluarga berencana adalah pemilihan dan penggunaan alat kontrasepsi yang tepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui psikografis dalam pemilihan dan penggunaan alat kontrasepsi pada masyarakat suku bajo di Desa Bajo Indah Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe Tahun 2017. Jenis penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 5 informan biasa mengatakan bahwa mereka menggunakan alat kontrasepsi berupa pil KB, Suntik dan Implant. Selama menggunakan alat kontrasepsi, informan mengatakan ada efek samping yang dirasakan tetapi tidak mengganggu aktivitas fisik mereka. Jenis alat kontrasepsi yang digunakan informan ditentukan oleh biaya pemasangan alat kontrasepsi. Selain itu, budaya yang sudah lama di pegang erat masyarakat suku bajo tidak menghalangi mereka dalam memilih jenis dan menggunakan alat kontrasepsi. Sehingga, informan memilih jenis kontrasepsi berdasarkan kecocokkan dan biaya pemasangan alat kontrasepsi. Untuk mendukung BKKBN meningkatkan peran serta masyarakat dalam program KB, sebaiknya Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara khususnya bidang Kependudukan bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe untuk mempromosikan kontrasepsi jangka panjang dan permanen yang diharapkan akan membantu menekan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia.

Kata Kunci: *Suku Bajo, Pemilihan dan Penggunaan Alat Kontrasepsi, Biaya, Budaya, Aktivitas*

ABSTRACT

The Bajo Tribe Society is a society with different social, economic and demographic backgrounds and cultures. Gradually, the Bajo tribe in Bajo Indah village has been touched by the modernization that is expected to improve welfare including fertility. An important factor in the efforts of family planning programs is the selection and use of appropriate contraceptives. The purpose of this study is to determine the psychographic in the selection and use of contraceptives in Bajo tribe community in the village of Bajo Indah Soropia District Konawe in 2017. The type of this research is survey method with qualitative approach through in-depth interview with informant. The results showed that from 5 informants used to say that they use contraceptives such as birth control pills, injections and implants. During the use of contraceptives, informants said there were perceived side effects but did not interfere with their physical activity. The type of contraceptive used by the informant is determined by the cost of installing the contraceptive. In addition, cultures that have long been held tightly Bajo tribal people do not prevent them in choosing the type and use of contraception. Thus, the informant chose the type of contraception based on the matching and contraceptive installation cost. To support the BKKBN to increase community participation in family planning programs, the Provincial Government of Southeast Sulawesi, in particular the Population field in collaboration with the District Health Offices of Konawe Regency, to promote long-term and permanent contraception is expected to help reduce the rate of population growth in Indonesia.

Keywords: *Bajo, Selection and Use of Contraception, Cost, Culture, Activities*

PENDAHULUAN

Penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia, Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern telah meningkat tidak signifikan dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2014. Secara regional, proporsi pasangan usia subur 15-49 tahun melaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern telah meningkat minimal 6 tahun terakhir. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0%. Diperkirakan 225 juta perempuan di negara-negara berkembang ingin menunda atau menghentikan kesuburan tapi tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun dengan alasan sebagai berikut: terbatas pilihan metode kontrasepsi dan pengalaman efek samping. Kebutuhan yang belum terpenuhi untuk kontrasepsi masih terlalu tinggi. Ketidakadilan didorong oleh pertumbuhan populasi¹.

Indonesia akan menghadapi tiga tren mega demografi jelang tahun 2030. Pertama, jumlah penduduk Indonesia yang besar akan terus meningkat meskipun dengan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) yang rendah, sejalan dengan pesatnya arus urbanisasi. Kedua, keuntungan demografi telah terjadi sejak akhir tahun 1980an dan akan mencapai puncaknya pada tahun 2030 sehingga menghasilkan bonus demografi, sebelum persentase penduduk usia kerja kemudian menurun. Terakhir, Indonesia akan mengalami pergeseran situasi dari mobilitas penduduk permanen menjadi mobilitas penduduk non-permanen. Ketiga tren demografi ini akan besar pengaruhnya terhadap kemampuan Indonesia untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) pada tahun 2030².

Diperkirakan penduduk Indonesia pada tahun 2017 mencapai 255,5 juta. Kondisi ini menyebabkan Indonesia menduduki posisi keempat negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia, dan posisi pertama di Asia Tenggara. Jumlah penduduk Indonesia akan semakin besar dan mencapai 296,4 juta jiwa pada tahun 2030. Dengan kata lain, akan ada tambahan 40,9 juta penduduk Indonesia antara tahun 2015 dan 2030. Tambahan jumlah penduduk ini lebih besar daripada jumlah penduduk Malaysia dan Brunei yang totalnya hanya sebanyak 31 juta jiwa di tahun 2015³.

Program keluarga berencana (KB) yang digalakkan oleh pemerintah menjadi sangat penting sebagai pengendalian peledakan penduduk. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2013 mendapatkan 8.500.247 PUS (Pasangan Usia Subur) yang merupakan peserta KB baru, dengan rincian pengguna kontrasepsi suntik 4.128.115 peserta (48,56%), pil

2.261.480 peserta (26,60%), implan 784.215 peserta (9,23 %), kondom 517.638 peserta (6,09%), alat kontrasepsi dalam rahim 658.632 peserta (7,75%), MOW (metode operasi wanita) 128.79 peserta (1,52%), MOP (metode operasi pria) 21.374 peserta (0,25%), dari data diatas dapat kita lihat metode kontrasepsi suntik adalah metode yang terbanyak yang digunakan⁴. Salah satu suku bangsa yang terdapat di Kabupaten Konawe Kecamatan Soropia adalah Suku Bajo, Dengan latar belakang budaya sebagai suku laut, mayoritas suku Bajo bekerja sebagai nelayan tentunya akan berbeda dengan masyarakat yang tinggal di darat pekerjaan utama bukan sebagai nelayan. Namun secara khusus suku Bajo yang ada di Desa Bajo Indah, merupakan suku Bajo yang sedang menuju perubahan. Sebab mereka sudah bermukim di darat dan menjadi bagian dari masyarakat perkotaan. Dengan perubahan pola permukiman dari laut ke daratan, dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa faktor sosial, ekonomi dan demografi serta penggunaan alat kontrasepsi suku Bajo di era perubahan (dimana mereka sudah mendarat) dapat menentukan fertilitas.

Masyarakat suku Bajo keinginan terhadap anak diantaranya adalah karena anak dipandang sebagai faktor ekonomi. Terlebih sudah hidup mendarat dan menjadi bagian masyarakat kota, kebutuhan cenderung meningkat sementara pekerjaan utama hanya sebagai nelayan. Ekonomi masyarakat dengan tingkat penghasilan yang rendah, menyebabkan sebagian besar masyarakat masih tetap menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek⁵.

Penelitian ini sejalan yang dilakukan (Damayanti, 2013) sebagian besar akseptor KB beranggapan bahwa kontrasepsi non MKJP tidak mahal, sedangkan untuk pemakaian kontrasepsi MKJP dirasa cukup mahal. Pemakaian kontrasepsi jika dihitung dari segi ekonomisnya, kontrasepsi MKJP jelas lebih murah dibandingkan kontrasepsi non MKJP⁶.

Sebagian besar persepsi akseptor KB cenderung melihat dari biaya yang harus dikeluarkan saat pemasangan tanpa melihat biaya untuk memakai kontrasepsi jika dihitung dalam jangka waktu panjang. Selain dari segi biaya dalam memilih suatu metode, seorang wanita harus mengetahui bagaimana penggunaan metode akan mempengaruhi gaya hidup mereka. Kadang-kadang suatu metode tidak dapat diterima oleh seorang wanita hanya karena metode tersebut dapat mengganggu kegiatan rutin⁷.

Keberagaman dalam hal jumlah penduduk dan praktek budaya antarprovinsi menyebabkan keberagaman dalam hal produksi dan konsumsi. Hal ini menyebabkan beragamnya tantangan dan peluang yang dihadapi setiap provinsi dalam

pelaksanaan pembangunan berkelanjutan. Misalnya tingginya mobilitas antarprovinsi menyebabkan perubahan komposisi etnis yang harus diantisipasi dan peluang terjadinya konflik etnis harus diminimalisir. Keanekaragaman etnis harus diperlakukan sebagai aset pembangunan berkelanjutan. Pada pergantian abad kedua puluh satu, lima kelompok etnis terbesar di Indonesia, sebanyak 201,2 juta jiwa, terdiri dari suku: Jawa, Sunda, Melayu, Batak, dan Madura⁸.

Salah satu suku bangsa yang terdapat di Kabupaten Konawe Kecamatan Soropia adalah Suku Bajo, dimana Suku Bajo merupakan komunitas yang mendiami sebagian besar pesisir pantai. Dengan latar belakang budaya sebagai suku laut, mayoritas suku Bajo bekerja sebagai nelayan tentunya akan berbeda dengan masyarakat yang tinggal di darat pekerjaan utama bukan sebagai nelayan. Namun secara khusus suku Bajo yang ada di Desa Bajo Indah, merupakan suku Bajo yang sedang menuju perubahan. Sebab mereka sudah bermukim di darat dan menjadi bagian dari masyarakat perkotaan. Dengan perubahan pola permukiman dari laut ke daratan, dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa faktor sosial, ekonomi dan demografi serta penggunaan alat kontrasepsi suku Bajo di era perubahan (dimana mereka sudah mendarat) dapat menentukan fertilitas. Hal tersebut sebagai akibat dari keinginan terhadap jumlah anak yang tinggi dan preferensi anak laki-laki yang cenderung tinggi⁹.

Berdasarkan hasil laporan analisis ibu di wilayah kerja Puskesmas Soropia tahun 2016, Pasangan Usia Subur (PUS) berjumlah 1.542 dengan peserta KB aktif sebanyak 1.274. Sedangkan pada tahun 2017 berdasarkan hasil laporan analisis ibu bulan Januari sampai dengan bulan September berjumlah 1.506 dengan peserta KB aktif sebanyak 157. Hal ini mengalami penurunan setiap tahunnya, dan kondisi ini tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas penduduk setempat dengan latar belakang suku, budaya, agama, termasuk faktor sosial-ekonomi¹⁰.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat penelitian yang utama, peneliti memiliki lebih banyak kelebihan daripada daftar pertanyaan yang lazim dilakukan di penelitian kuantitatif (kesioner)¹¹.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 8 orang untuk bidan Puskesmas Soropia, Bidan Desa, dan Kepala Suku Bajo sebagai informan kunci yang memberikan informasi utama, 5 Akseptor KB sebagai informan biasa yang memberikan informasi pendukung. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu berupa panduan wawancara dan alat perekam (*tape recorder*).

HASIL

Variabel Penelitian

Wawancara dalam penelitian ini diarahkan ke dalam tiga variabel, yakni gaya hidup (aktivitas), kelas sosial, kepribadian untuk mengetahui psikografis masyarakat suku bajo dalam pemilihan dan penggunaan alat kontrasepsi.

1. Pemilihan dan penggunaan alat kontrasepsi

Setiap informan biasa memilih dan menggunakan jenis alat kontrasepsi yang berbeda, sebagaimana hasil wawancara mendalam yang dilakukan pada 5 informan biasa, 1 orang menggunakan implant, 2 orang menggunakan pil KB, dan 2 orang lagi menggunakan suntik. mereka menjawab alasan menggunakan alat kontrasepsi tersebut karena, anak mereka sudah lebih dari 4, tidak perlu dipasangkan alat lewat vagina seperti saat pemasangan IUD, harganya pun tidak mahal seperti pemasangan IUD. Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada Bidan Puskesmas Soropia didapatkan terkait dengan pemberian informasi tentang ketersediaan jenis alat kontrasepsi yang disediakan meliputi implant, pil KB dan suntik.

2. Gaya hidup

Setiap informan memiliki aktivitas, efek samping dan pengalaman yang berbeda selama menggunakan alat kontrasepsi, sebagaimana hasil wawancara mendalam yang dilakukan pada 5 informan biasa, rata-rata menjawab tidak mengalami gangguan selama menggunakan KB, dan juga 1 orang mengatakan bahwa selama menggunakan alat kontrasepsi tidak pernah merasakan efek samping sehingga tidak mempengaruhi aktivitas sehari-hari, dan 4 orang lainnya mengatakan bahwa sering merasakan efek samping setelah menggunakan alat kontrasepsi seperti, berat badan naik, munculnya jerawat, tapi tidak mengganggu aktivitas sehari-hari.

3. Kelas sosial (ekonomi)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan pada 5 akseptor KB, mengatakan biaya pemasangan alat kontrasepsi tidak mahal dan mereka berharap pemasangan alat kontrasepsi itu dilakukan secara gratis. Harapan Akseptor KB terkait pemasangan alat kontrasepsi secara gratis dibantah

langsung oleh Bidan Puskesmas Soropia dalam wawancara mendalam yang dilakukan mengatakan bahwa pemasangan alat kontrasepsi tidak dapat dilakukan secara gratis karena alat kontrasepsi yang ada di Puskesmas tidak mereka dapatkan secara gratis dan alat bantu untuk memasang alat kontrasepsi itu juga tidak didapatkan secara gratis sehingga, jika calon Akseptor KB ingin menggunakan KB maka harus membayar sesuai dengan jenis alat kontrasepsi yang digunakan.

4. Kepribadian

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan pada 5 akseptor KB, menyatakan pendapat mereka bahwa tidak ada pantangan pemasangan alat kontrasepsi dari sudut pandang suku/ agama. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan kepala suku bajo yang mengatakan bahwa karena faktor modernisasi dan masyarakat telah berbaur dengan lingkungan yang ada sehingga tidak ada lagi pantangan dari sudut pandang suku/ agama dalam menggunakan alat kontrasepsi.

DISKUSI

Pemilihan dan Penggunaan Alat Kontrasepsi

Faktor penting dalam upaya program keluarga berencana adalah pemilihan alat kontrasepsi yang tepat. Pemilihan kontrasepsi berdasarkan efektivitasnya dikategorikan menjadi dua pilihan metode kontrasepsi seperti suntik, pil, dan kondom yang termasuk dalam kategori non metode kontrasepsi jangka panjang (non MKJP) dan kategori metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti IUD, implant, MOW, dan MOP¹².

Pemilihan dan penggunaan alat kontrasepsi adalah upaya yang dilakukan untuk menghindari/ mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur matang dengan sel sperma.

Sebagaimana hasil wawancara mendalam yang dilakukan pada 5 informan biasa, 1 orang menggunakan implant, 2 orang menggunakan pil KB, dan 2 orang lagi menggunakan suntik. mereka menjawab alasan menggunakan alat kontrasepsi tersebut karena, anak mereka sudah lebih dari 4, tidak perlu dipasang alat lewat vagina seperti saat pemasangan IUD, harganya pun tidak mahal seperti pemasangan IUD.

Tingginya angka pencapaian akseptor KB kontrasepsi non MKJP di Indonesia disebabkan karena kontrasepsi non MKJP merupakan metode kontrasepsi yang relatif murah, sedangkan biaya untuk pemasangan pemakaian MKJP cenderung lebih mahal jika dibandingkan dengan non MKJP. Namun angka kelangsunan drop out kontrasepsi

non MKJP lebih tinggi jika dibandingkan dengan kontrasepsi MKJP. Akseptor KB baru maupun akseptor KB aktif di Desa Bajo Indah lebih menyukai kontrasepsi non MKJP seperti KB suntik, pil dan implant⁸.

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi seseorang dalam pemilihan kontrasepsi yang akan digunakan. Faktor yang menjadi pertimbangan seseorang dalam memilih alat kontrasepsi antara lain faktor individu, faktor kesehatan, dan faktor metode kontrasepsi seperti biaya, dan efek samping⁹.

Hampir semua kontrasepsi hormonal memiliki efek samping, efek samping merupakan salah satu faktor metode kontrasepsi yang dapat mempengaruhi pemilihan kontrasepsi. Akseptor KB yang merasa tidak nyaman dengan efek samping pemakaian kontrasepsi non MKJP terutama KB suntik maka akan beralih ke pemakaian kontrasepsi pil KB untuk mengatasi gangguan menstruasi tetapi masih menggunakan suntik sebagaiantisipasi untuk mencegah kehamilan¹³.

Penyedia pelayanan KB menggali lebih dalam lagi permasalahan yang sering dialami oleh akseptor saat konseling berlangsung. Penyedia pelayanan KB memberikan kualitas pelayanan KB dengan cara membantu akseptor untuk memilih dan memastikan bahwa pilihan baik dan aman. Sampai saat ini masih belum ada metode kontrasepsi yang sempurna tanpa ada risiko dari efek samping. Semua metode kontrasepsi mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing. Pada umumnya alat kontrasepsi KB masih terjual bebas dan akseptor bisa leluasa memilih metode kontrasepsi apa yang akan digunakan tanpa memikirkan akibat dari kontraindikasi yang ditimbulkan¹⁴.

Agar calon akseptor KB dapat menggunakan kontrasepsi lebih lama dan lebih efektif harus diawali dengan pemberian informasi yang lengkap. Informasi mengenai berbagai metode atau alat kontrasepsi yang memadai, menjadikan seseorang memiliki pengetahuan baik karena lebih tahu apa yang sebaiknya dilakukan untuk menjarangkan kelahiran anak dan juga membantu seseorang untuk menentukan pilihan dalam menentukan metode atau alat kontrasepsi secara tepat.

Gaya Hidup

Gaya hidup yang dimaksud dalam penelitian ini menyangkut aktivitas sehari-hari informan biasa (masyarakat suku bajo) setelah menggunakan alat kontrasepsi, efek samping selama menggunakan alat kontrasepsi dan pengalaman yang dirasakan akseptor KB selama menggunakan alat kontrasepsi, kemudian menanyakan pendapat informan kunci tentang hal-hal yang mengenai gaya hidup (aktivitas) informan

biasa.

Setiap informan memiliki aktivitas, efek samping dan pengalaman yang berbeda selama menggunakan alat kontrasepsi, sebagaimana hasil wawancara mendalam yang dilakukan pada 5 informan biasa, rata-rata menjawab tidak mengalami gangguan selama menggunakan KB, dan juga 1 orang mengatakan bahwa selama menggunakan alat kontrasepsi tidak pernah merasakan efek samping sehingga tidak mempengaruhi aktivitas sehari-hari, dan 4 orang lainnya mengatakan bahwa sering merasakan efek samping setelah menggunakan alat kontrasepsi seperti, berat badan naik, munculnya jerawat, tapi tidak mengganggu aktivitas sehari-hari. Salah satu faktor penyebab akseptor KB menyukai pemakaian kontrasepsi non MKJP karena sikap akseptor KB yang cenderung tidak peduli terhadap kekhawatiran yang di alami, merasa cocok, praktis, dan murah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi meliputi: faktor pasangan, seperti: pengetahuan, umur, gaya hidup, frekuensi senggama, jumlah keluarga yang diinginkan, pengalaman dengan metode kontrasepsi lalu, sikap kewanitaan, dan sikap kepribadian, faktor kesehatan, seperti: status kesehatan, riwayat haid, riwayat keluarga, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan panggul, faktor metode kontrasepsi, seperti: efektivitas, efek samping, kerugian, komplikasi-komplikasi potensial dan biaya¹⁵.

Sehingga semakin banyak efek samping yang disebabkan oleh penggunaan alat kontrasepsi maka responden cenderung akan memilih untuk menggunakan alat kontrasepsi lain. Akseptor KB yang pernah mengalami efek samping dari pemakaian kontrasepsi, mempunyai kemungkinan 5,443 kali lebih besar untuk memilih kontrasepsi non MKJP dibandingkan dengan akseptor KB yang tidak pernah mengalami efek samping dari pemakaian alat kontrasepsi. Hal ini sesuai dengan teori Hartanto (2004), yang menyatakan bahwa efek samping merupakan faktor metode kontrasepsi dalam pemilihan alat kontrasepsi¹⁶.

Efek samping yang sering dirasakan akseptor KB dalam menggunakan kontrasepsi hormonal yaitu berat badan naik, timbulnya jerawat, dan menstruasi yang tidak teratur. Menurut teori Hartanto (2004) mengatakan bahwa kontrasepsi hormonal terutama yang mengandung progestin dapat mengubah menstruasi. Menorhagia umumnya terjadi pada awal penggunaan alat kontrasepsi karena progesteron menyebabkan terbentuknya kembali pembuluh darah kapiler yang normal.

Kelas Sosial (Ekonomi)

Hampir setiap masyarakat memiliki beberapa bentuk struktur kelas sosial. Kelas sosial adalah pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas yang berbeda. Perbedaan kelas atau strata akan menggambarkan perbedaan pendidikan, pendapatan, pemilikan harta benda, gaya hidup, nilai-nilai yang dianut. Kelas sosial akan memengaruhi jenis produk, jenis jasa, dan merek yang dikonsumsi konsumen. Kelas sosial juga memengaruhi pemilihan toko, tempat pendidikan, dan tempat berlibur dari seorang konsumen. Konsumen juga sering memiliki persepsi mengenai kaitan antara satu jenis produk atau sebuah merek dengan kelas sosial konsumen¹⁷.

Kelas sosial didefinisikan sebagai pembagian anggota masyarakat ke dalam suatu hierarki status kelas yang berbeda sehingga para anggota setiap kelas secara relatif mempunyai status yang sama, dan para anggota kelas lainnya mempunyai status yang lebih tinggi atau lebih rendah. Kategori kelas sosial biasanya disusun dalam hierarki, yang berkisar dari status yang rendah sampai yang tinggi. Dengan demikian, para anggota kelas sosial tertentu merasa para anggota kelas sosial lainnya mempunyai status yang lebih tinggi maupun lebih rendah dari pada mereka¹⁸.

Kelas sosial yang dimaksud dalam penelitian ini menyangkut kelas ekonomi dan harapan informan biasa mengenai biaya pemasangan KB. Kondisi ekonomi keluarga yang rendah mendorong kurangnya perhatian terhadap pemilihan alat kontrasepsi. Alat kontrasepsi sangat berguna dalam program KB namun perlu diketahui bahwa tidak semua alat kontrasepsi cocok dengan kondisi setiap orang. Untuk itu, setiap pribadi harus bisa memilih alat kontrasepsi yang cocok untuk dirinya. Pelayanan kontrasepsi adalah salah satu jenis pelayanan KB yang tersedia. Sebagian besar akseptor KB memilih dan membayar sendiri berbagai macam metode kontrasepsi yang tersedia, sesuai dengan kemampuan ekonomi para akseptor KB.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal diperoleh gambaran bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara biaya dengan pemilihan alat kontrasepsi, sehingga Ha ditolak berarti menunjukkan tidak ada hubungan antara biaya dengan pemilihan alat kontrasepsi¹⁹. Biaya merupakan salah satu faktor dalam pemilihan alat kontrasepsi dalam penelitian ini tidak diterima. Hal ini menunjukkan bahwa macam-macam alat kontrasepsi wanita yang sedang digunakan mempunyai biaya yang terjangkau, sehingga responden tidak mempunyai pertimbangan

untuk memilih alat kontrasepsi lain.

Pendapatan suatu keluarga berhubungan erat dengan kebutuhan keluarga. Penghasilan seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan dan pengambilan keputusan terhadap inovasi baru. responden menggunakan kontrasepsi hormonal lebih banyak yang berpendapatan keluarga rendah, sedangkan responden yang menggunakan kontrasepsi non hormonal lebih banyak yang berpendapatan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan pasutri untuk menjadi akseptor KB masih tinggi meskipun pendapatan mereka tergolong rendah karena dilihat dari segi biaya, kontrasepsi hormonal yang digunakan cenderung lebih murah dibanding dengan kontrasepsi non hormonal²⁰.

Tingginya angka pencapaian akseptor KB kontrasepsi non MKJP di Indonesia karena kontrasepsi non MKJP merupakan metode kontrasepsi yang relatif murah, sedangkan biaya untuk pemasangan pemakaian MKJP cenderung lebih mahal jika dibandingkan dengan non MKJP. Namun angka kelangsungan drop out kontrasepsi non MKJP lebih tinggi jika dibandingkan dengan kontrasepsi MKJP²¹.

Mutu pelayanan kesehatan bagi seorang akseptor terlepas dari rasa puas terhadap pelayanan yang diterima di mana mutu yang baik dikaitkan dengan kesembuhan penyakit, peningkatan derajat kesehatan, kecepatan pelayanan, lingkungan perawatan yang menyenangkan, kemudahan prosedur dan biaya terjangkau. Akseptor KB yang memilih metode kontrasepsi Non MKJP adalah seorang akseptor yang memiliki ekonomi menengah ke bawah. Hal ini disebabkan karena mereka beranggapan bahwa didalam pemilihan alat kontrasepsi sebaiknya memang harus dilihat dari kapasitas kemampuan mereka untuk membeli kontrasepsi tersebut. Sehingga pemakaian kontrasepsi tidak dirasa memberatkan bagi si pengguna karena di lihat bahwa kebanyakan ibu-ibu pengguna KB sebagian tidak memiliki pekerjaan²².

Tingkat ekonomi keluarga dengan pemilihan alat kontrasepsi, diketahui bahwa sebagian besar responden yang mempunyai tingkat ekonomi tinggi sebanyak 27 orang (64,3%), 17 orang (63%) diantaranya memilih alat kontrasepsi efektif (MKJP) dan 10 orang (37%) lainnya memilih alat kontrasepsi non efektif (Non MKJP). Sedangkan jumlah responden yang mempunyai tingkat ekonomi keluarga rendah adalah sebanyak 15 orang (35,7%) dengan 8 orang (53,4%) diantaranya memilih alat kontrasepsi non efektif (Non MKJP) sedangkan

lainnya 7 orang (46,7%) memilih alat kontrasepsi efektif (MKJP)²³.

Kepribadian

Kepribadian yang dimaksud dalam penelitian ini menyangkut ego atau keinginan mereka untuk melakukan pemasangan alat kontrasepsi yang dilihat dari sudut pandang suku/ agama yang mereka anut dan harapan mereka dalam pelayanan program KB yang dilakukan baik Bidan Puskesmas Soropia maupun bidan Desa Bajo Indah.

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan pada 5 akseptor KB, menyatakan tidak ada larangan/ pantangan dari sudut pandang suku/agama dalam menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini juga sependapat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada Kepala Suku Bajo yang mengatakan bahwa karena faktor modernisasi dan masyarakat telah berbaur dengan lingkungan yang ada sehingga tidak ada lagi pantangan dari sudut pandang suku/ agama dalam menggunakan alat kontrasepsi. Akseptor KB juga berharap agar bidan tetap tinggal di Desa Bajo Indah sehingga, masyarakat mudah untuk melakukan konsultasi/ konseling.

Informasi yang diberikan pada calon atau akseptor KB tersebut harus disampaikan secara lengkap, jujur dan benar tentang metode kontrasepsi yang akan digunakan, kemungkinan efek samping, komplikasi, kegagalan dan kontra indikasi dari metode atau alat kontrasepsi tersebut. Agar calon akseptor KB dapat menggunakan kontrasepsi lebih lama dan lebih efektif harus diawali dengan pemberian informasi yang lengkap. Informasi mengenai berbagai metode atau alat kontrasepsi yang memadai, menjadikan seseorang memiliki pengetahuan baik karena lebih tahu apa yang sebaiknya dilakukan untuk menjarangkan kelahiran anak dan juga membantu seseorang untuk menentukan pilihan dalam menentukan metode atau alat kontrasepsi secara tepat.

Informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan dalam bentuk konseling akan sangat membantu akseptor dalam menggunakan dan menentukan alat kontrasepsi yang sesuai dengan calon akseptor. Untuk mewujudkan hal tersebut diharapkan informasi diberikan kepada calon akseptor mengenai semua alat kontrasepsi sehingga akseptor tidak hanya memahami metode kontrasepsi jangka pendek saja (Non MKJP) tetapi mereka juga mengerti dengan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).

SIMPULAN

1. Gaya hidup masyarakat suku bajo di Desa Bajo Indah dapat menentukan dalam pemilihan dan penggunaan alat kontrasepsi, hal ini dikarenakan

ibu memilih jenis kontrasepsi yang cocok dan tidak mengganggu aktivitas sehari-hari. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi adalah faktor pasangan (pengetahuan, umur, gaya hidup, frekuensi senggama, jumlah keluarga yang diinginkan, pengalaman dengan metode kontrasepsi lalu).

2. Kelas sosial (ekonomi) mempengaruhi masyarakat di Desa Bajo Indah dalam pemilihan dan penggunaan alat kontrasepsi. Perekonomian masyarakat di Deasa Bajo Indah rata-rata cukup bahkan kurang (kelas menengah-kelas bawah), hal ini menyebabkan mereka memilih jenis kontrasepsi Implant, Suntik dan Pil KB karena harganya yang terjangkau.
3. Kepribadian mempengaruhi masyarakat di Desa Bajo Indah dalam menentukan pilihan dan penggunaan alat kontrasepsi. Karakteristik masyarakat di Desa Bajo Indah sudah dipengaruhi oleh modernisasi, sehingga mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam menentukan keikutsertaan sebagai Akseptor KB dan mendoorng mereka dalam memilih jenis alat kontrasepsi.

SARAN

1. Bagi Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara bekerjasama dengan BKKBN dan Dinas Kesehatan untuk bisa melakukan pembagian dan pemasangan alat kontrasepsi secara gratis sehingga, masyarakat yang tergolong ekonomi ke bawah dapat membantu menekan laju pertumbuhan penduduk dengan cara menggunakan KB.
 2. Bagi Puskesmas Soropia agar meningkatkan Promosi Kesehatan dan motivasi kesehatan melalui KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) mengenai Keluarga Berencana dan alat-alat kontrasepsi sebagai upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat suku bajo mengenai KB dan alat kontrasepsi.
 3. Bagi masyarakat suku bajo atau peserta KB agar selalu meningkatkan pengetahuan tentang alat kontrasepsi sehingga, sadar akan penggunaan alat kontrasepsi dan memahami tentang fungsi, manfaat serta efektivitas alat kontrasepsi.
3. Kemenkes RI. (2017). *Metode Kontrasepsi Jangka Panjang*. 2017, from <http://www.litbang.kemkes.go.id/> Di akses pada Tanggal 20 Oktober 2017
 4. Salim, E. d. (2015). *Population Dynamics and Sustainable Development in Indonesia*. Jakarta: UNFPA Indonesia.
 5. Rosmadewi. (2015). *Hubungan Pengetahuan Dan Tingkat Ekonomi Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Wilayah Puskesmas Sekampung Kabupaten Lampung Timur*. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, Vol. VIII(No. 1).
 6. Damayanti. (2013). *Riset Operasional Keluarga Berencana untuk Meningkatkan Metode Ragam Kontrasepsi*. Universitas Indonesia, Jakarta.
 7. Astuti, D. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik*. *Jurnal Keperawatan*, Volume XI(2).
 8. Subardjan, S. (2017). *Perencanaan Keluarga Dan Fertilitas Suku Bajo Di Era Perubahan (Studi Kasus: Suku Bajo Di Perkampungan Mola Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi)*. *Media Komunikasi Geografi*, 18(1).
 9. Tosepu, R., Ahmad, L. O. A. I., & Effendy, D. S. (2016). *Kesehatan Masyarakat Pesisir*. Kendari: Yayasan Cipta Anak Bangsa.
 10. Puskesmas Soropia Kota Kendari. (2016-2017). *Profil Kesehatan Puskesmas Soropia*.
 11. Murti, B. (2013). *Desain dan Umuran Sampel Untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan (Cetakan ketiga ed.)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
 12. Septalia, R., & Puspitasari, N. (2016). *Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi*. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 5(2), 91–98.
 13. BKKBN. (2015). *Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta.
 14. Hartanto, H. (2015). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
 15. Handayani. (2010). *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
 16. Sumartini, & Indrian, D. (2016). *Pengaruh Keinginan Pasangan Usia Subur (Pus) dalam Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang*. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 5(1), 27–34.
 17. Nuryati, S., & Fitria, D. (2014). *Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Akseptor Kb Baru Di Kabupaten Bogor* *Jurnal ilmiah kesehatan Diagnosis*, 5(5).
 18. Sumarwan U. (2003). *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
 19. Saputro, D. R. (2017). *Pengaruh Kelas Sosial, Gaya*

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO (*World Health Organization*), 2014. *Perencanaan Keluarga Berencana*. Geneva: Swiss.
2. Salim, E. d. (2015). *Population Dynamics and Sustainable Development in Indonesia*. Jakarta: UNFPA Indonesia.

Hidup, Dan Kepribadian Terhadap Keputusan Memilih Institusi Perguruan Tinggi Negeri (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Surakarta) (Sarjana), Institut Agama Islam Negeri Surakarta Surakarta.

20. Pinontoan, S., Solang, S. D., & Tombokan, S. G. J. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di Puskesmas Tatelu Kabupaten Minahasa Utara*. Jurnal Ilmiah Bidan, 2(2).
21. Pradini, D. I., Paratmanitya, Y., & Pamungkas, D. M. (2013). *Tingkat Ekonomi Keluarga Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Dukuh Manukan Sendangsari Pajangan Bantul*. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia, 1(2), 55-60.
22. Arsyanyingsih, N., Suhartono, & Suhermi, T. (2014). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pelayanan Konseling Keluarga Berencana Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Oleh Bidan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wiradesa Kabupaten Pekalongan Tahun 2013*. JURNAL Kebidanan, 3(7).
23. Megawati, T., Febi, K., & Adisty, R. (2015). *Hubungan Antara Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Kb Dengan Pengetahuan Tentang Kb Di Wilayah Kerja Puskesmas Kapitu Kecamatan Amurang Barat*. Jurnal Ilmiah Farmasi, 4(4).